

EVALUASI PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL DALAM KELUARGA: DAMPAK SOSIAL EKONOMI TERHADAP METODE DAN NILAI YANG DITANAMKAN

Vindi Kusuma Wardani¹, Istiqomah Ahsanu Amala²,

¹Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, vindikw09@gmail.com

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, istiamala28@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p57-67>

Article history

Received

29 November 2024

Revised

3 January 2025

Accepted

13 January 2025

How to cite

Amala, I.A. & Wardani, V.K. (2025). Evaluasi pendidikan ekonomi informal dalam keluarga: Dampak sosial ekonomi terhadap metode dan nilai yang ditanamkan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(1), 57-67.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p57-67>

Kata Kunci : Pendidikan Ekonomi Informal, Keluarga, Status Sosial Ekonomi, Nilai Ekonomi

Keywords: *Informal Economic Education, Family, Socioeconomic Status, Economic Values*

Corresponding author

Istiqomah Ahsanu Amala

istiamala28@gmail.com

Abstrak

Pendidikan ekonomi informal dalam keluarga merupakan fondasi penting yang membentuk pola pikir ekonomi anak-anak sejak dini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana status sosial ekonomi orang tua memengaruhi metode pengajaran dan nilai ekonomi yang ditanamkan pada anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan melibatkan enam keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, menengah, dan tinggi di Kota Surabaya. Penelitian ini melibatkan enam keluarga di Kota Surabaya yang mewakili kelas sosial ekonomi rendah, menengah, dan tinggi. Evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk memahami relevansi, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil dari pendidikan ekonomi informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan status ekonomi tinggi cenderung menggunakan metode dialog dan keteladanan yang lebih kompleks. Sementara itu, keluarga kelas menengah mengandalkan metode pembiasaan dan dialog untuk membangun pemahaman tentang pengelolaan keuangan. Sebaliknya, keluarga dengan status ekonomi rendah lebih fokus pada keteladanan dan pembiasaan sederhana. Penelitian ini merekomendasikan agar semua orang tua meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan ekonomi dan menerapkan metode sesuai kondisi mereka. Selain itu, diperlukan program pendidikan ekonomi formal yang lebih inklusif dan terjangkau.

Abstract

Informal economic education within families serves as a crucial foundation that shapes children's economic mindset from an early age. This study explores how parents' socioeconomic status influences teaching methods and the economic values instilled in their children. The research involves six families in Surabaya representing low, middle, and high socioeconomic classes. The evaluation employs the CIPP (Context, Input, Process, Product) model to analyze the relevance, resources, implementation, and outcomes of informal economic education. The findings reveal significant differences: families with higher socioeconomic status tend to use more complex methods, such as critical dialogue and strategic role modeling. Meanwhile, middle-class families rely on habit formation and dialogue to build financial management understanding. In contrast, families with lower socioeconomic status focus more on basic role modeling and simple habit-building. This study recommends that all parents enhance their awareness of the importance of economic education and apply methods tailored to their circumstances. Furthermore, there is a need for more inclusive and accessible formal economic education programs to support families across all socioeconomic levels in developing more effective teaching methods.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan ekonomi pada keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi seorang anak. Melalui pendidikan ekonomi, anak-anak dapat mempelajari prinsip-prinsip dasar ekonomi, seperti mengelola keuangan, menabung, berinvestasi, dan memahami pentingnya kewirausahaan (Hasan, 2018). Pendidikan ekonomi dapat membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai ekonomi yang penting, seperti rasionalitas, altruisme, dan moralitas (Ginanjar, dkk., 2016; Rizky, 2021; Mizal, 2014; Bertens, 2002). Dengan mempelajari nilai-nilai ini, anak-anak dapat memahami bagaimana membuat keputusan ekonomi yang bijak, berpikir secara rasional dan logis, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Pendidikan ekonomi sangat penting untuk diajarkan sejak dini pada keluarga (Nisaul, 2019). Mengajarkan anak tentang pengelolaan keuangan secara bijak, sikap hidup hemat dan pembiasaan menabung, serta pembagian tugas dalam keluarga dan pengenalan konsep bekerja adalah langkah awal yang baik untuk membekali anak dengan pengetahuan tentang keuangan dan ekonomi. Anak-anak juga akan belajar memahami nilai uang dan bekerja keras untuk mendapatkannya sehingga mereka dapat menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap keuangan mereka sendiri di masa depan. Selain itu, pendidikan ekonomi pada anak juga akan membantu mereka memahami konsep-konsep penting seperti inflasi, investasi, dan manajemen risiko, membantu mereka mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak di masa depan (Amala & Megasari, 2022; Manek, 2020).

Social Learning Theory menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku orang lain (Bandura, 1977). Anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua. Orang tua dan lingkungan keluarga memiliki peran kunci dalam mengajarkan nilai-nilai ekonomi. Ketika orang tua menunjukkan nilai-nilai positif terhadap pengelolaan keuangan dan keterampilan ekonomi, anak-anak akan cenderung meniru perilaku tersebut sehingga membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab (Ayuningtyas, 2014). Anak-anak juga dapat memahami konsep-konsep ekonomi melalui pengalaman langsung, seperti berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi keluarga. Proses ini mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip ekonomi secara aktif, sesuai dengan Teori Konstruktivisme yang berfokus pada bagaimana individu membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Baharuddin, 2008).

Pengalaman orang tua pada setiap kegiatan ekonomi yang dialami dapat dijadikan acuan bagi pendidikan ekonomi pada anak (Risnawati & Wardoyo, 2018). Orang tua dapat berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka mengatur keuangan keluarga, memilih produk atau layanan, melakukan investasi, dan menghadapi tantangan keuangan (Soraya, 2013). Pengalaman-pengalaman ini dapat dijadikan pelajaran dan inspirasi bagi anak untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan mereka sendiri.

Pendidikan ekonomi dalam keluarga biasanya terjadi secara tidak terjadwal dan tidak terprogram (Wahyono, 2001; Puspitawati, 2010). Proses ini dapat terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari keluarga, seperti saat membeli barang-barang di pasar atau toko, membayar tagihan bulanan, atau menabung untuk keperluan tertentu. Meskipun tidak terprogram, proses pendidikan ekonomi dalam keluarga tetap memerlukan perhatian dan upaya yang serius dari orang tua atau keluarga. Dengan menggunakan metode pembiasaan, pembinaan, dan dialog, orang tua dapat membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip dasar ekonomi dan membentuk perilaku ekonomi yang positif (Helmawati, 2016).

Kendati demikian, banyak orang tua tidak menyadari pentingnya pendidikan ekonomi dalam keluarga dan kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pengajaran ekonomi kepada anak-anak mereka (Hasbullah, 2009). Akibatnya, banyak generasi muda yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dan mencapai stabilitas keuangan.

Statistik transaksi yang dianalisis oleh PPATK atas dugaan transaksi judi online		
Tahun	Total Nominal Transaksi (Rp)	Jumlah Transaksi Yang Dianalisis
2017	Rp2,009,676,571,607	250,729
2018	Rp3,975,512,890,359	666,104
2019	Rp6,183,134,907,079	1,845,832
2020	Rp15,768,525,166,418	5,634,499
2021	Rp57,910,725,296,081	43,597,112
2022	Rp69,611,783,303,525	69,860,951
Total	Rp155,459,358,135,069	121,855,224



Gambar 1. Tren Perjudian Online Generasi Muda

Sumber: Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (2023)

Fenomena judi online yang marak di kalangan Milenial dan Gen Z menunjukkan perlunya pendidikan ekonomi yang solid dalam keluarga (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2023). Judi online sering dianggap sebagai solusi cepat untuk masalah keuangan, tetapi kenyataannya, ia membawa risiko signifikan yang dapat merugikan secara finansial dan emosional. Pendidikan ekonomi dalam keluarga memiliki peran penting dalam membekali anak-anak dengan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan keuangan.

- Terdapat tren peningkatan pinjaman perseorangan macet (>90 hari) pada generasi muda (19-34 tahun) yang terlihat dari kenaikan jumlah rekening macet dan total outstandingnya
- Jumlah rekening penerima pinjaman aktif generasi muda yang macet dari pinjol naik dari 283 ribu (Jan 2022) ke 332 ribu (Juli 2023)
- Jumlah outstanding pinjaman generasi muda yang macet dari pinjol naik dari Rp 504 miliar (Jan 2022) ke Rp 782 miliar (Juli 2023)



Gambar 2. Tren Pinjaman Online Generasi Muda

Sumber: OJK (2023)

Fenomena maraknya judi online di kalangan Milenial dan Gen Z berkontribusi pada peningkatan penggunaan pinjaman online sebagai solusi cepat untuk menutupi kerugian finansial yang ditimbulkan oleh praktik perjudian. Banyak anak muda di Indonesia menghadapi masalah utang, seperti pinjaman online (OJK, 2023). Generasi muda mengalami kesulitan dalam mengelola utang mereka, yang menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi yang kurang memadai dapat berkontribusi pada kesulitan keuangan (Wardani & Amala, 2024). Oleh karena itu, evaluasi intensitas pendidikan ekonomi informal dalam keluarga sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana orang tua memberikan

pengajaran ekonomi kepada anak-anak mereka dan seberapa efektif pengajaran tersebut dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan yang sehat dan tangguh.

Evaluasi adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja, keberhasilan, atau efektivitas suatu program, kebijakan, atau aktivitas (Latif, 2019). Evaluasi dalam pendidikan dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu program atau kebijakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan, dan untuk mengidentifikasi masalah atau kekurangan yang perlu diperbaiki. Melalui evaluasi intensitas pendidikan ekonomi informal, dapat diidentifikasi efektivitas pengajaran ekonomi dalam keluarga.

Penelitian ini meneliti subjek yang beragam, yaitu keluarga dari berbagai kelas sosial, yang mencakup status sosial ekonomi orang tua rendah, menengah, dan tinggi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bagaimana latar belakang sosial ekonomi mempengaruhi pendidikan ekonomi di keluarga, tetapi juga menganalisis perbedaan dan persamaan dalam metode pengajaran antara keluarga dengan status ekonomi yang berbeda (Asadi, dkk., 2023; Abriyanto & Barusman, 2024). Penelitian ini juga berupaya menghasilkan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik tentang strategi pengajaran yang lebih efektif yang dapat disesuaikan dengan konteks sosial ekonomi masing-masing keluarga.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman serta persepsi orang tua mengenai pendidikan ekonomi yang diterapkan dalam keluarga mereka. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan memahami bagaimana orang tua menginterpretasikan dan menjalankan pendidikan ekonomi dalam konteks kehidupan sehari-hari (Creswell, 2015). Pendekatan ini diharapkan dapat menggali pengalaman orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai ekonomi kepada anak-anak mereka.

Pemilihan keluarga didasarkan pada indikator kelas sosial rendah, menengah, dan tinggi yang berada di Kota Surabaya untuk mengetahui bagaimana perilaku ekonomi di lingkup informal di berbagai jenjang kelas sosial. Dengan mengobservasi enam keluarga dengan kelas sosial berbeda bertujuan untuk memahami secara mendalam keadaan di lapangan sehingga dapat menggali informasi sebanyak mungkin tentang keseharian ekonomi keluarga. Berikut adalah pengumpulan data penelitian ini.



Gambar 3. Pengumpulan Data

Sumber: Taluke, dkk (2021)

Model evaluasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP merupakan pendekatan evaluasi komprehensif yang mampu untuk menilai berbagai aspek suatu program atau proses pendidikan, termasuk pendidikan informal di lingkungan keluarga (Stufflebeam & Shinkfield, 1986).

1. *Context* (Konteks): Evaluasi konteks akan menilai relevansi dan kebutuhan pendidikan ekonomi informal dalam keluarga. Langkah ini membantu menilai apakah pendidikan ekonomi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak dan apakah orang tua memahami pentingnya pendidikan ekonomi bagi anak.

2. *Input* (Masukan): Pada tahap ini, evaluasi berfokus pada sumber daya yang digunakan dalam pendidikan ekonomi informal, seperti materi, metode, atau pendekatan yang digunakan orang tua dalam mengajarkan anak. Hal ini juga bisa mencakup kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan ekonomi kepada anak mereka.
3. *Process* (Proses): Evaluasi proses akan melihat bagaimana pendidikan ekonomi dilakukan dalam keluarga, termasuk metode yang diterapkan seperti pembiasaan, pembinaan, atau dialog. Tahap ini akan menilai apakah pendekatan orang tua dalam memberikan pendidikan ekonomi efektif dalam membantu anak memahami konsep-konsep ekonomi dan menerapkannya.
4. *Product* (Produk): Tahap ini akan mengevaluasi hasil atau dampak dari pendidikan ekonomi informal yang diberikan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan tujuan evaluasi untuk menilai pemahaman anak terhadap konsep ekonomi, kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut, serta sikap dan perilaku anak terkait keuangan.

Metode evaluasi yang akan digunakan evaluator dalam melaksanakan evaluasi adalah sebagai berikut.

1. Kuesioner: Metode ini melibatkan penyebaran kuesioner kepada informan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman status sosial ekonomi orang tua. Kuesioner dapat memberikan data yang bermanfaat untuk evaluasi.
2. Wawancara: Metode ini melibatkan interaksi antara evaluator dan informan. Wawancara dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang persepsi dan pengalaman informan terkait pendidikan ekonomi informal, serta membantu evaluator untuk memahami bagaimana program tersebut berfungsi dalam konteks kehidupan nyata.
3. Observasi: Metode ini melibatkan pengamatan langsung oleh evaluator terhadap proses dan aktivitas yang terjadi di dalam program pendidikan ekonomi informal. Observasi dapat memberikan informasi tentang kualitas implementasi pendidikan ekonomi dalam keluarga.

Berikut adalah aspek dan pedoman yang digunakan dalam penyusunan pertanyaan wawancara (Pratiwi & Wahyono, 2024).

Tabel 1. Aspek dan Pedoman Wawancara

Aspek	Pedoman
Metode Pendidikan Ekonomi Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> a. Metode Keteladanan b. Metode Pembiasaan c. Metode Pembinaan d. Metode Kisah e. Metode Dialog
Rasionalitas Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> a. Individu yang rasional adalah mereka yang dapat bertindak dengan bijaksana dan efisien memilih cara untuk mencapai tujuan ekonominya. b. Setiap keputusan yang dibuat seseorang harus menghasilkan keputusan akhir dari sudut pandang keuangan.
Altruisme	<ol style="list-style-type: none"> a. <i>Sharing</i> (memberi) b. <i>Cooperative</i> (kerjasama) c. <i>Donating</i> (menyumbang) d. <i>Helping</i> (menolong) e. <i>Honesty</i> (kejujuran) f. <i>Generosity</i> (Kedermawanan)
Moralitas Ekonomi	Moral merupakan emosi dan kondisi mental seseorang dalam berinteraksi antar individu maupun dengan kelompok masyarakat yang baik buruknya dikelompokkan sesuai dengan budaya dan penerimaan masyarakat pada umumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Ekonomi Keluarga dari Berbagai Status Sosial Ekonomi

Keluarga dengan kondisi finansial yang sangat mapan, orang tua cenderung menggunakan metode dialog dan keteladanan untuk memberikan pemahaman ekonomi yang mendalam kepada anak-anak. Melalui diskusi terbuka, mereka melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan finansial keluarga, seperti investasi dan kegiatan filantropi, serta membimbing mereka untuk memahami bagaimana kekayaan dapat dimanfaatkan untuk kebaikan yang lebih luas (Irbah, dkk., 2022). Selain membahas tujuan ekonomi keluarga, orang tua juga menjelaskan dampak jangka panjang dari setiap keputusan keuangan, sehingga anak-anak dapat mengembangkan perspektif yang bijak dan bertanggung jawab dalam

mengelola sumber daya di masa depan. Keluarga lain dengan status ekonomi tinggi lebih sering menggunakan metode kisah sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai ekonomi kepada anak-anak mereka. Dalam bercerita, orang tua berbagi perjalanan keluarga dalam membangun kekayaan, menekankan pentingnya kerja keras, inovasi, dan keberanian dalam mengambil risiko. Melalui narasi ini, anak-anak tidak hanya terinspirasi oleh pencapaian orang tua, tetapi juga diajarkan tentang pengelolaan aset yang bijaksana dan strategi investasi yang berorientasi pada dampak positif bagi lingkungan atau komunitas (Taluke, dkk., 2021). Dengan demikian, anak-anak belajar untuk tidak hanya mengejar kekayaan, tetapi juga memahami tanggung jawab sosial yang menyertainya.

Keluarga kelas menengah cenderung lebih mengandalkan metode pembiasaan dalam pendidikan ekonomi bagi anak-anak mereka. Orang tua membiasakan anak-anak untuk menabung sebagian dari uang saku yang diberikan dan memperkenalkan konsep anggaran keluarga. Dengan melakukan hal ini, orang tua mengajarkan anak-anak tentang pentingnya merencanakan keuangan dan mengelola pengeluaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti pendidikan dan kesehatan (Baskoro, dkk., 2022). Pembelajaran keuangan dalam keluarga ini lebih terfokus pada pengendalian pengeluaran, mendorong anak-anak untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, serta menanamkan nilai tanggung jawab finansial sejak usia dini. Keluarga kelas menengah lainnya mengadopsi kombinasi metode pembiasaan dan dialog dalam pendidikan ekonomi anak-anak mereka. Dalam pendekatan ini, orang tua mengajarkan anak-anak untuk mempertimbangkan manfaat dari setiap pengeluaran, sambil secara aktif berdiskusi tentang pentingnya menabung dan melakukan investasi kecil-kecilan yang terjangkau. Anak-anak diajak untuk memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan, sehingga mereka dapat memahami konsep pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana. Proses ini juga melibatkan pembelajaran membuat keputusan finansial sederhana yang sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga, membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam merencanakan masa depan keuangan mereka (Baskoro, dkk., 2022; Irbah, dkk., 2022).

Keluarga dengan status ekonomi rendah, metode keteladanan menjadi pendekatan utama dalam pendidikan ekonomi. Orang tua berusaha menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan gaya hidup hemat dan kerja keras. Anak-anak belajar melalui observasi, melihat secara langsung bagaimana orang tua mengelola penghasilan yang terbatas dan mendahulukan kebutuhan pokok. Dalam konteks ini, orang tua menekankan pentingnya tanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi dan menghindari utang yang tidak perlu. Keluarga lain dari kelas ekonomi rendah juga mengandalkan metode pembiasaan untuk mengajarkan nilai-nilai ekonomi kepada anak-anak mereka. Anak-anak diharapkan membantu dalam pekerjaan rumah atau pekerjaan sampingan yang dilakukan orang tua, sehingga mereka diperkenalkan pada konsep pengelolaan sumber daya. Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar untuk mengatur uang saku yang terbatas dan memahami keterbatasan ekonomi keluarga, membentuk sikap yang lebih bijaksana terhadap uang sejak usia dini (Yasinta, dkk., 2024).

Menanamkan Nilai Rasionalitas Ekonomi pada Anak Melalui Pendidikan Informal

Keluarga dengan status ekonomi tinggi menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan pendekatan rasionalitas ekonomi yang lebih strategis dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dalam keluarga ini diajarkan untuk mempertimbangkan aspek jangka panjang dalam pengambilan keputusan, yang mencakup perencanaan untuk pendidikan tinggi, melakukan investasi, atau berpartisipasi dalam kegiatan filantropi. Orang tua di lingkungan ini tidak hanya menekankan pentingnya memaksimalkan keuntungan finansial tetapi juga mengajarkan anak-anak mereka untuk memperhitungkan risiko yang mungkin dihadapi dan dampak sosial yang dapat timbul dari setiap keputusan ekonomi. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk memikirkan keuntungan dan kerugian dari berbagai pilihan finansial dengan pendekatan yang lebih matang, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang berdampak positif baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat. Pola pengajaran ini mendukung temuan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi tinggi lebih cenderung mengembangkan keterampilan berpikir strategis, terutama dalam hal pengelolaan keuangan, yang memudahkan mereka tertarik dan terampil dalam menggunakan teknologi finansial. Teknologi tersebut sering kali menuntut pemahaman literasi keuangan yang baik, dan mereka cenderung lebih siap dalam menguasainya karena telah dilatih dalam pola pikir yang mengutamakan perencanaan dan evaluasi risiko sejak dini (Haiqal, dkk., 2024).

Dalam keluarga kelas ekonomi menengah, rasionalitas ekonomi lebih terfokus pada upaya mencapai efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki keluarga. Anak-anak dalam keluarga ini dibiasakan untuk memahami cara mengelola keuangan sehari-hari dengan bijak, seperti mengatur anggaran belanja, menabung untuk kebutuhan mendesak, dan membuat keputusan finansial yang bertujuan mendukung pencapaian target keluarga, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan kesehatan. Rasionalitas ekonomi di kelas ini biasanya bersifat praktis, dengan penekanan pada perencanaan yang sederhana namun efektif, serta pada penghindaran pengeluaran yang tidak perlu. Anak-anak diajarkan pentingnya mengutamakan kebutuhan di atas keinginan dan memahami dampak dari setiap pilihan finansial mereka

terhadap stabilitas keuangan keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai-nilai pengelolaan keuangan di kelas ekonomi menengah ini berorientasi pada tindakan nyata yang mengajarkan efisiensi dan kepedulian terhadap alokasi sumber daya terbatas (Indriasih & Mulyani, 2021).

Pada keluarga dengan status ekonomi rendah, rasionalitas ekonomi cenderung terpusat pada pengelolaan sumber daya yang terbatas untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Anak-anak di lingkungan ini diajarkan sejak dini untuk membuat pilihan yang bijaksana, terutama dalam situasi di mana sumber daya sangat terbatas, seperti membedakan antara kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan kebutuhan sekunder yang dapat ditunda atau diabaikan. Dalam keluarga ini, pemahaman ekonomi bersifat praktis dan sederhana, lebih mengutamakan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan anggaran yang ketat dan menghindari pengeluaran yang tidak penting. Anak-anak juga belajar untuk menghargai setiap sumber daya yang dimiliki dan memahami bahwa setiap keputusan finansial harus diambil dengan pertimbangan matang agar keluarga tetap dapat bertahan dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Keluarga berstatus ekonomi rendah cenderung memprioritaskan strategi bertahan hidup sehari-hari dalam pengelolaan keuangannya, membentuk pola pikir ekonomi yang realistis dan efisien pada anak-anak mereka (Edin & Lein, 1997).

Menanamkan Nilai Altruisme pada Anak Melalui Pendidikan Informal

Dalam keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi, nilai altruisme diwujudkan melalui berbagai aktivitas filantropi serta kontribusi sosial yang berdampak luas di masyarakat. Keluarga dengan kondisi ekonomi seperti ini terlibat dalam kegiatan sosial yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, melainkan juga pada kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Anak-anak diperkenalkan pada nilai berbagi sejak dini melalui kegiatan sosial yang terencana dan terstruktur, misalnya dengan berpartisipasi dalam kegiatan donasi atau terlibat dalam proyek-proyek kemanusiaan yang membantu masyarakat kurang mampu. Orang tua dalam keluarga ini menekankan pentingnya memandang kekayaan bukan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat memberikan manfaat nyata bagi orang lain di sekitar mereka. Dengan cara ini, mereka mengajarkan kepada anak-anak bahwa harta dan kekayaan memiliki nilai yang lebih tinggi ketika digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan, sehingga turut membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat luas.

Di kelas ekonomi menengah, altruisme diekspresikan melalui bentuk kerjasama dan solidaritas di dalam komunitas atau lingkup sosial yang lebih terbatas, seperti saling membantu antar tetangga atau mendukung teman yang membutuhkan. Anak-anak dalam keluarga ini diajarkan pentingnya berbagi dan memberikan bantuan kepada orang lain, meskipun dalam skala yang lebih sederhana atau terbatas. Orang tua mendorong mereka untuk memahami bahwa kepedulian dan empati bisa diwujudkan melalui tindakan kecil sehari-hari yang tetap bermakna. Selain itu, keluarga dari kelas menengah ini juga sering mengajarkan anak-anak mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan amal atau proyek sosial yang diselenggarakan di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan cara ini, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk melihat dampak positif dari tindakan berbagi, sehingga tumbuh menjadi individu yang peduli dan siap membantu sesama dalam kapasitas yang mereka miliki.

Pada keluarga dengan status ekonomi rendah, nilai altruisme lebih banyak diwujudkan melalui kerjasama erat dan gotong royong di antara anggota keluarga serta komunitas terdekat. Dalam lingkungan ini, anak-anak sejak kecil sudah terbiasa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, terutama dalam menghadapi keterbatasan yang ada. Orang tua menanamkan pemahaman bahwa meskipun bantuan yang diberikan bukan dalam bentuk materi, rasa kepedulian tetap dapat diwujudkan melalui tindakan saling mendukung dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Misalnya, anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga bersama, saling berbagi tugas, atau membantu orang tua dalam pekerjaan untuk meringankan beban keluarga. Melalui interaksi ini, mereka belajar bahwa altruisme tidak harus berupa pemberian yang besar atau berwujud materi, melainkan tindakan nyata yang dilakukan dengan niat baik, seperti membantu pekerjaan keluarga, mendukung satu sama lain di saat sulit, dan menjaga kebersamaan dalam komunitas.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya variasi dalam cara altruisme diekspresikan di berbagai kelas ekonomi (Piff, dkk., 2010). Hasil penelitian tersebut menguatkan pandangan bahwa bentuk altruisme yang diajarkan dan dipraktikkan dalam keluarga cenderung berbeda berdasarkan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Dalam keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi, altruisme sering kali diwujudkan melalui kontribusi filantropi yang lebih luas, sementara di kelas menengah, ekspresinya lebih terfokus pada lingkungan sosial terdekat seperti komunitas atau sekolah. Di sisi lain, pada keluarga dengan status ekonomi rendah, altruisme lebih sering diwujudkan dalam bentuk gotong royong dan bantuan antar anggota keluarga maupun komunitas kecil. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan fokus tersebut disesuaikan dengan lingkungan sosial dan sumber daya yang tersedia bagi setiap kelas ekonomi, sehingga membentuk cara khusus dalam menanamkan nilai altruisme kepada anak-anak di setiap kelas ekonomi.

Menanamkan Nilai Moralitas Ekonomi pada Anak Melalui Pendidikan Informal

Pada keluarga dengan status ekonomi tinggi, konsep moralitas ekonomi mencakup nilai-nilai etika yang kuat dalam pengelolaan kekayaan serta tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar. Anak-anak diajarkan bahwa integritas adalah aspek yang sangat penting dalam menjalankan bisnis atau pekerjaan, serta bagaimana setiap keputusan finansial yang mereka ambil dapat memiliki dampak yang luas terhadap kesejahteraan masyarakat. Orang tua menekankan bahwa pengelolaan kekayaan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada pencarian keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek etis dan sosial yang lebih luas. Dengan mengajarkan pentingnya memikirkan dampak sosial dari keputusan ekonomi, keluarga ini berharap anak-anak tumbuh dengan kesadaran bahwa kekayaan dapat menjadi sarana untuk membawa manfaat bagi orang lain. Pendekatan ini membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara finansial, tetapi juga bertanggung jawab secara moral, dengan nilai-nilai yang mengutamakan kesejahteraan bersama serta kontribusi positif terhadap komunitas dan masyarakat luas.

Di keluarga kelas ekonomi menengah, moralitas ekonomi yang ditekankan meliputi nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi. Anak-anak diajarkan untuk menghargai pentingnya kerja keras sebagai sumber pendapatan dan untuk memahami nilai uang yang dihasilkan dari usaha tersebut. Para orang tua melatih anak-anak agar selalu jujur dalam setiap transaksi atau keputusan finansial, serta menghindari sikap boros yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan keluarga. Dalam hal ini, anak-anak diberi pemahaman tentang pentingnya pengaturan anggaran yang bijak, penentuan prioritas dalam pengeluaran, serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan. Pendidikan finansial ini membantu mereka membangun kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif, menabung, dan menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan pengelolaan keuangan jangka panjang. Dengan demikian, nilai-nilai ini membentuk pola pikir yang menghargai kejujuran, ketekunan, dan kehati-hatian dalam mengelola keuangan.

Pada keluarga dengan status ekonomi rendah, moralitas ekonomi lebih berfokus pada kesederhanaan dan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki. Anak-anak diajarkan untuk menghargai setiap hal kecil yang mereka miliki, meskipun sumber daya yang ada terbatas. Mereka diberi pemahaman bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada kekayaan materi, melainkan pada sikap bersyukur dan memanfaatkan apa yang ada dengan bijak. Dalam keluarga ini, moralitas yang ditanamkan juga berfokus pada prinsip kejujuran dalam setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan, baik dalam mencari nafkah maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, sikap kesederhanaan diajarkan sebagai cara untuk menghadapi kehidupan sehari-hari, dengan menghindari sikap berlebihan atau konsumtif yang dapat mengganggu keseimbangan hidup. Anak-anak belajar untuk mengutamakan kebutuhan yang paling mendasar dan menghindari pemborosan, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya integritas, rasa syukur, dan kesederhanaan dalam hidup.

Temuan ini menunjukkan bahwa moralitas ekonomi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masing-masing, yang pada gilirannya membentuk nilai-nilai yang relevan terkait pengelolaan keuangan dan etika sesuai dengan kelas sosial. Keluarga dengan status ekonomi tinggi mengajarkan nilai-nilai yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan pertimbangan etis dalam setiap keputusan finansial, sementara keluarga dengan status ekonomi rendah lebih menekankan pada kesederhanaan dan rasa syukur. Di kelas ekonomi menengah, fokusnya adalah pada disiplin, kejujuran, dan pengelolaan keuangan yang efisien. Semua ini mencerminkan bagaimana setiap kelas sosial membentuk pola pikir dan perilaku ekonomi yang sesuai dengan sumber daya yang tersedia dan kebutuhan yang dihadapi oleh keluarga tersebut. Moralitas ekonomi yang diajarkan di dalam keluarga tidak hanya mencerminkan prinsip-prinsip keuangan praktis, tetapi juga memengaruhi sikap terhadap uang dan cara menghadapinya dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas (Lareau, 2011).

Evaluasi Pendidikan Ekonomi Informal dalam Lingkungan Keluarga

Evaluasi konteks pendidikan ekonomi informal dalam keluarga sangat penting untuk menilai relevansi dan kebutuhan pendidikan ini bagi anak-anak. Dalam keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, terdapat kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan ekonomi, sehingga orang tua cenderung terlibat aktif dalam mengajarkan konsep-konsep keuangan melalui diskusi yang terbuka dan pengambilan keputusan bersama. Sementara itu, pada keluarga kelas menengah, kebutuhan pendidikan ekonomi lebih diarahkan pada pengelolaan keuangan sehari-hari dan mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan ekonomi yang lebih praktis. Di sisi lain, keluarga dengan status ekonomi rendah menunjukkan perlunya pendekatan yang sederhana dan langsung, di mana pendidikan ekonomi sering kali diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, menekankan gaya hidup hemat dan pentingnya tanggung jawab terhadap keuangan pribadi. Dengan demikian, pemahaman tentang konteks sosial ekonomi keluarga dapat membantu merancang program pendidikan ekonomi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak dari berbagai latar belakang,

sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap keuangan secara holistik (Asadi, dkk., 2023; Abriyanto & Barusman, 2024; Baharuddin, 2008).

Evaluasi input berfokus pada sumber daya yang digunakan dalam pendidikan ekonomi informal. Dalam keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, orang tua cenderung memiliki akses ke berbagai sumber daya dan informasi yang mendorong mereka menggunakan metode pengajaran yang lebih canggih, seperti dialog dan kisah. Mereka juga lebih mampu menyediakan materi pendidikan yang relevan mengenai investasi dan filantropi. Sebaliknya, keluarga kelas menengah menggunakan sumber daya yang lebih terbatas, dengan fokus pada pembiasaan anak-anak untuk menabung dan mengatur anggaran. Metode yang mereka terapkan mencerminkan kapasitas finansial dan pengetahuan yang lebih praktis. Di keluarga dengan status ekonomi rendah, sumber daya yang ada mungkin terbatas, tetapi orang tua berupaya memberikan pendidikan ekonomi melalui keteladanan dan kegiatan sehari-hari, meskipun tanpa materi formal yang lebih kompleks. Oleh karena itu, perbedaan dalam akses dan pemanfaatan sumber daya pendidikan ekonomi informal di setiap kelas sosial ekonomi berperan penting dalam membentuk cara anak-anak memahami dan mengelola keuangan, serta mengindikasikan perlunya dukungan tambahan untuk keluarga dengan sumber daya terbatas agar dapat memberikan pendidikan ekonomi yang lebih efektif (Abriyanto & Barusman, 2024; Baharuddin, 2008).

Evaluasi proses menilai bagaimana pendidikan ekonomi diterapkan dalam keluarga. Keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi sering kali menerapkan metode dialog dan keteladanan, menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat belajar dari diskusi aktif tentang keuangan dan pengelolaan kekayaan. Keluarga kelas menengah, di sisi lain, lebih mengandalkan pembiasaan, di mana anak-anak diajarkan untuk menabung dan mengatur pengeluaran secara bertahap. Dalam keluarga dengan status ekonomi rendah, proses pendidikan ekonomi lebih banyak bergantung pada keteladanan, anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap cara orang tua mengelola anggaran yang terbatas dan memahami prioritas dalam memenuhi kebutuhan dasar. Untuk itu, metode pendidikan ekonomi yang diterapkan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, yang tidak hanya memengaruhi cara anak-anak diajarkan tentang keuangan tetapi juga kemampuan mereka untuk menyerap dan menerapkan nilai-nilai keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Ayuningtyas, 2014; Bandura, 1977).

Tahap evaluasi produk berfokus pada hasil dari pendidikan ekonomi informal yang diterapkan dalam keluarga. Dalam keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, anak-anak cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep ekonomi dan kemampuan untuk menerapkannya dalam keputusan finansial yang strategis. Di keluarga kelas menengah, anak-anak belajar untuk membuat keputusan keuangan yang efisien dan memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap pengeluaran. Sementara itu, dalam keluarga dengan status ekonomi rendah, anak-anak mengembangkan sikap bersyukur dan memahami pentingnya manajemen sumber daya yang terbatas, meskipun dengan pemahaman yang lebih praktis dan sederhana tentang keuangan. Secara keseluruhan, pendidikan ekonomi informal dalam berbagai konteks sosial ekonomi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemahaman dan perilaku keuangan anak-anak, sesuai dengan kapasitas dan nilai yang diajarkan oleh orang tua mereka. Oleh sebab itu, hasil dari pendidikan ekonomi informal di setiap tingkatan sosial ekonomi tidak hanya mencerminkan tingkat pemahaman keuangan anak-anak, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai dan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua dapat membentuk sikap dan perilaku keuangan yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka (Helmawati, 2016; Baharuddin, 2008; Bandura, 1977).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki dampak terhadap metode pendidikan ekonomi keluarga, serta pada pengembangan rasionalitas, altruisme, dan moralitas ekonomi yang ditanamkan kepada anak-anak. Keluarga dengan kondisi finansial tinggi cenderung menerapkan metode dialog dan keteladanan, yang mendorong anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan kekayaan dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, keluarga kelas menengah lebih mengandalkan metode pembiasaan serta kombinasi dialog untuk menanamkan nilai-nilai pengelolaan keuangan yang bijak dan efisien. Sementara itu, keluarga dengan status ekonomi rendah lebih fokus pada keteladanan dan pembiasaan yang sederhana, membantu anak-anak memahami pentingnya tanggung jawab finansial meskipun dalam konteks sumber daya yang terbatas.

Keluarga dengan status ekonomi tinggi memiliki pendekatan yang lebih kompleks dan holistik, termasuk penekanan pada nilai etika dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan ekonomi. Keluarga kelas menengah menekankan pada perencanaan praktis, disiplin, dan tanggung jawab. Sebaliknya, keluarga kelas ekonomi rendah mengutamakan nilai kejujuran, kerja keras, dan kesederhanaan. Proses pendidikan ekonomi yang dilakukan secara bertahap, sesuai dengan kondisi dan sumber daya masing-masing kelas sosial ekonomi, mencerminkan upaya keluarga dalam membentuk anak-anak yang memiliki nilai ekonomi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan keluarga mereka.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pendidikan ekonomi informal dalam keluarga, disarankan agar orang tua dari semua lapisan ekonomi meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan ekonomi dan memanfaatkan metode yang sesuai dengan kondisi mereka. Bagi keluarga kelas menengah dan rendah, penerapan pembiasaan yang konsisten serta keterlibatan dalam diskusi sederhana dapat membantu meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pengelolaan keuangan. Selain itu, pengenalan program pendidikan ekonomi formal yang lebih terjangkau dan mudah diakses dapat memberikan dukungan tambahan untuk memperkuat kemampuan anak-anak dalam menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

REFERENSI

- Abriyanto, F. & Barusman, T. M. (2024). The Influence of Financial Literacy, Socioeconomic Status of Parents and Lifestyle on Student Financial Behavior. *IJEBIR*, Volume 03 Issue 02, 2024.
- Amala, I. A. & Megasari, R. Student economic rationality analysis in the digital age reviewed from cashless society and financial education. *Business, Economic and Sustainability Science (BESS)*, 2022, Sciendo, pp. 102-108. <https://doi.org/10.2478/9788366675711><https://doi.org/10.2478/9788366675711-012>
- Asadi, K., Yousefi, Z., Mahdad, A. (2023). The Role of Family in Shaping Financial Literacy and Economic Behavior. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 1:3 (2023) 22-29. <https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.1.3.4>
- Ayuningtyas, T. (2014). *Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Keluarga, Pembelajaran Ekonomi di Sekolah terhadap Perilaku Konsumsi yang Dimediasi oleh Prestasi Belajar*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Baharuddin. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Baskoro, J. T., Wijayanti, S. H., Triwarmiyati, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Pembiasaan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2022*, Jakarta, 20 Oktober 2022.
- Bertens, K. (2002). *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Edin, K. & Lein, L. (1997). *Making Ends Meet: How Single Mothers Survive Welfare and Low-Wage Work*. New York: Russell Sage Foundation.
- Fadhila, N. (2019). *Makna Pendidikan Ekonomi Informal Bagi Keluarga Petani Di Desa Domasan Kecamatan Kaliwadir Kabupaten Tulungagung*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.
- Ginanjjar, Y., Achmadi, & Okiana. (2016). Analisis Rasionalitas Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 5, No 5. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i5.15107>
- Haiqal, M. R., Bintari, W. C., Hidayah, N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Paylater (Studi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong). *Scientific Journal of Economics, Management, Business, and Accounting*, Vol. 14 No. 02 Year of 2024. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/analisis/article/view/4548/2628>
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan pada Bisnis Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2),30. DOI: <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7262>
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indriasih, S. & Mulyani, D. (2021). *Cerdas Memahami dan Mengelola Keuangan bagi Masyarakat di Era Informasi Digital*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Irbah, A. N., Munastiwi, E., Riyadi, A. S. M., Binsa, U. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Membangun *Financial Education* pada Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 03 No.02.
- Lareau, A. (2011). *Unequal Childhoods: Class, Race, and Family Life*. University of California Press.
- Latif, I. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara*, Volume. 9, No. 2 Agustus 2019.
- Manek, A. M. (2020). *Pendidikan Ekonomi Informal Masyarakat Adat Loona*. Pascasarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang.
- Mizal, B. (2014). Pendidikan dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Peurdeun*, Vol. 2 No. 3 September 2014.
- OJK. (2023). *Laporan Kinerja OJK Triwulan I 2023*. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/Laporan-Kinerja-Triwulan-I-2023/Laporan%20Kinerja%20OJK%20Triwulan%20I%202023.pdf>. Diakses pada 2 November 2024.

- Piff, P. K., Kraus, M. W., Côté, S., Cheng, B. H., Keltner, D. (2010). Having Less, Giving More: The Influence of Social Class on Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2010, Vol. 99, No. 5, 771–784. <https://doi.org/10.1037/a0020092>
- Pratiwi, M.B. & Wahyono, H. (2024). Studi Fenomenologi: Peran Pendidikan Ekonomi pada Keluarga Pemilik Toko Kelontong Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anak. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 2024.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2023). *Transaksi Mencurigakan Perjudian PPATK*. <https://www.ppatk.go.id/>. Diakses pada 2 November 2024.
- Puspitawati, H. (2010). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pola Asuh Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1), 46-55.
- Risnawati, R. & Wardoyo, C. (2018). Pengaruh pendidikan ekonomi keluarga, gaya hidup, modernitas individu, dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 430-436.
- Rizky, A. Z. A. (2021). *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. URI: <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/8289>
- Soraya. (2013). *Pengaruh Pembiayaan Pendidikan Oleh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Stufflebeam, D. L. & Shinkfield, A. J. (1986). *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Taluke, J., Lesawengen, L. Suwu, E. A. A. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Holistik*, Vol. 14 No. 2.
- Wahyono, H. (2001). *Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: UPT PPS Universitas Negeri Malang.
- Wardani, V. K. & Amala, I. A. (2024). The Influence of Financial Literacy, Perceived Ease of Use, and Habit on Generation Z's Interest in Using Mobile Payments. *Kuala Lumpur International Communication, Education, Language and Social Sciences 23rd (KLICELLS 23)*, 29 -30 June 2024, Physical and Online Conference.
- Yasinta, T., Firdaus, Nurhayati, Khoirunnisa, Hartono, J. S. (2024). Pengembangan Literasi Keuangan Anak Usia Dini melalui Praktik Menabung di Penang Malaysia. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 4. <https://edumediastudies.com/index.php/society>